

Birdwatching atau Pengamatan Burung Sebagai Potensi Wisata Minat Khusus di Desa Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo

Dwi Sendi Priyono¹, Kinanthi Rahayu^{2*}

¹Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada

²Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada

Diterima: 20 Agustus 2023; Direvisi: 5 September 2023; Disetujui: 22 November 2023

Abstract

This article aims to collect data on bird species in Gowong Village. Data collection was carried out by exploring places that birds could potentially encounter. Then track the path and mark the observation points to be processed into an infographic map. With this activity, it is hoped that it can develop special interest eco-tourism in Gowong Village. Observations were made for 4 days in the form of plantations, rice fields, dry fields, rivers and community forests. The results obtained were 15 species of birds found in Gowong Village. Among them are Javanese Bondol, Cekakak Sungai, Cekakak Jawa, Sepah Kecil, Coconut Honeybird, Sriganti Honeybird, Cipoh Kacat, Black Kedasi, Gray Bentet, Bido Snake Eagle, Gemak Loreng, Hornbill, Cinenen Pisang, Cucak Kutilang, and Cabai Bunga Api. Based on these results, Gowong Village has the potential to be developed into a special interest tourist attraction, especially bird watching.

Keywords: *Birdwatching; Special interest tours; Gowong Village*

Abstrak

Artikel ini memiliki tujuan untuk melakukan pendataan jenis-jenis burung yang ada di Desa Gowong. Metode pengambilan data dilakukan dengan melakukan eksplorasi pada tempat-tempat yang berpotensi ditemui burung. Kemudian dilakukan *tracking* jalur dan *marking* titik pengamatan untuk diolah menjadi peta infografis. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan dapat mengembangkan wisata alam minat khusus di Desa Gowong. Pengamatan dilakukan selama 4 hari di habitat berupa perkebunan, persawahan, tegalan, sungai dan hutan rakyat. Hasil yang diperoleh yaitu dijumpai 15 spesies burung yang ada di Desa Gowong. Diantaranya yaitu bondol jawa, cekakak sungai, cekakak jawa, sepah kecil, burung madu kelapa, burung madu sriganti, cipoh kacat, kedasi hitam, bentet kelabu, elang ular bido, gemak loreng, pelanduk semak, cinenen pisang, cucak kutilang, dan cabai bunga api. Berdasarkan hasil tersebut, Desa Gowong berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata minat khusus terutama pengamatan burung.

Kata kunci: Pengamatan burung; Wisata minat khusus; Desa Gowong

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang sangat tinggi sebagai nilai aset kekayaan. Hal ini menjadi salah satu daya tarik wisata baik dalam negara atau mancanegara. Salah satu fauna yang menjadi daya tarik wisata adalah jenis-jenis burung. Keberadaan jenis burung di suatu tempat dipengaruhi oleh tersedianya pakan burung, jenis vegetasi sebagai tempat tinggal, dan aktivitas manusia. Burung sebagai salah satu keanekaragaman hayati memiliki manfaat bagi lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung serta berperan penting dalam ekosistem alamnya (Siboro, 2019).

Aktivitas wisata yang berhubungan dengan keragaman jenis-jenis burung yaitu salah satunya adalah *birdwatching* atau pengamatan burung. Biasanya pengamatan burung ini dilakukan di alam liar. *Birdwatching* atau kegiatan penelitian tentang burung merupakan hal yang penting karena burung bersifat dinamis dan mampu menjadi indikator perubahan lingkungan yang terjadi pada habitat atau daerah

tersebut (Bibby, dkk., 2004). Adanya tekanan terhadap ekosistem alami mengharuskan dilakukan upaya-upaya konservasi (Holmes & Rombang, 2001).

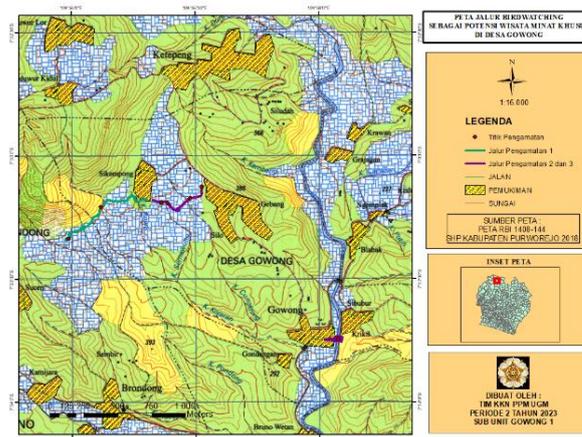
Kegiatan *birdwatching* dapat memberikan manfaat dari sisi konservasi bagi jenis-jenis burung yang ada pada suatu habitat, selain itu jika kegiatan ini dilakukan disekitar area pemukiman masyarakat dapat memberikan manfaat ekonomi untuk masyarakat sekitar. Hal ini karena adanya banyak wisatawan yang akan melakukan kunjungan ke daerah tersebut.

Desa Gowong merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Desa Gowong berbatasan langsung dengan Desa Watuduwur, Desa Kaliwungu, Desa Brondong, Desa Brunorejo, dan Desa Brunosari. Desa Gowong memiliki luas 4,27 km². Area desa ini didominasi kawasan perkebunan, tegalan, dan sawah tadah hujan. Area-area tersebut merupakan lokasi potensial ditemukannya spesies-spesies burung terestrial dan arboreal. Desa Gowong masih belum memiliki tujuan destinasi wisata yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Adanya kesadaran akan konservasi keanekaragaman hayati yang dibuktikan dengan tidak adanya perburuan liar jenis-jenis burung di Desa Gowong, sehingga kegiatan *birdwatching* atau pengamatan burung ini bisa menjadi salah satu potensi wisata minat khusus yang dapat dikembangkan dalam upaya konservasi burung dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui wisata alam di Desa Gowong.

Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pendataan jenis-jenis burung yang ada di Desa Gowong khususnya pada habitat perkebunan, persawahan, tegalan, sungai dan hutan rakyat. Kegiatan ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengembangan wisata di Desa Gowong, yaitu dengan mengembangkan potensi wisata minat khusus melalui kegiatan pengamatan burung atau *birdwatching*.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan eksplorasi dan observasi langsung pada habitat-habitat yang diperkirakan banyak jenis spesies burung. Kemudian dilakukan *tracking* jalur dan *marking* titik yang berpotensi dilakukan pengamatan burung (Gambar 1). Pengamatan dilakukan selama 4 hari berturut-turut. Waktu pengamatan dilakukan pada pagi hari (06.00-09.00 WIB) dan sore hari (15.30-17.00 WIB).



Gambar 1. Peta jalur pengamatan burung

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 16-19 Juli 2023 di Desa Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Tepatnya di Dusun Kajoran Kulon dan Aliran Sungai Gowong. Alat yang digunakan berupa kamera, HP, dan alat tulis. Sedangkan bahan yang digunakan adalah jenis-jenis burung yang ada di Desa Gowong.

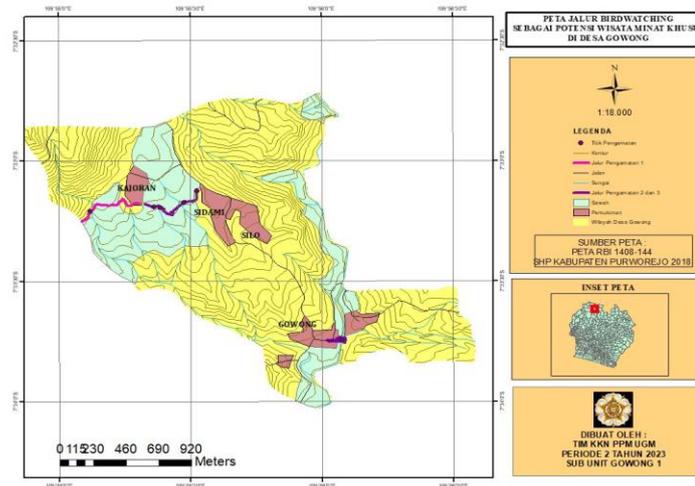
Pengambilan data dilakukan dengan melakukan eksplorasi dan observasi langsung pada habitat-habitat yang diperkirakan banyak jenis spesies burung. Kemudian dilakukan *tracking* jalur dan *marking* titik

yang berpotensi dilakukan pengamatan burung. Pengamatan dilakukan selama 4 hari berturut-turut. Waktu pengamatan dilakukan pada pagi hari (06.00-09.00 WIB) dan sore hari (15.30-17.00 WIB).

Analisis data dilakukan dengan mengolah hasil *tracking* dan *marking* pada Arcgis 10.4 serta mendeskripsikan jenis-jenis spesies yang ditemui. Selain itu dibuat pula peta infografis tentang jalur pengamatan burung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari *tracking* jalur dan *marking* titik pengamatan burung terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta hasil jalur dan titik pengamatan burung

Pengamatan yang dilakukan selama 4 hari memperoleh hasil yaitu ditemui 15 spesies burung seperti yang terdapat pada Tabel 1. Pengamatan dilakukan pada habitat berupa persawahan, kebun, tegalan, hutan rakyat, dan daerah pinggiran sungai. Pada saat pengamatan dilakukan, jenis-jenis burung yang dijumpai kebanyakan sedang melakukan aktivitas berupa terbang, bertengger, dan juga mencari makan.

Tabel 1. Daftar jenis burung yang ditemui selama 4 hari pengamatan

No	Nama Lokal	Nama Latin	Status IUCN
1	Bondol Jawa	<i>Lonchura Leucogastroides</i>	Least Concern
2	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus Chloris</i>	Least Concern
3	Cekakak Jawa	<i>Halcyon Cyanoventris</i>	Least Concern
4	Sepah Kecil	<i>Pericrocotus Cinnamomeus</i>	Least Concern
5	Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	Least Concern
6	Madu Sriganti	<i>Nectarinia Jugularis</i>	Least Concern
7	Cipoh Kacat	<i>Aegithina tiphia</i>	Least Concern
8	Kedasi Hitam	<i>Surniculus Lugubris</i>	Least Concern
9	Bantet Kelabu	<i>Lanius Schach</i>	Endangered
10	Elang Ular Bido	<i>Spilornis Cheela</i>	Least Concern
11	Gemak Loreng	<i>Turnix Suscitator</i>	Least Concern
12	Pelanduk Semak	<i>Malacocinla Sepiaria</i>	Least Concern
13	Cinenen Pisang	<i>Orthotomus Sutorius</i>	Least Concern
14	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus Aurigaster</i>	Least Concern
15	Cabai Bunga Api	<i>Dicaeum Trigonostigma</i>	Least Concern

Pengamatan yang dilakukan selama 4 hari memperoleh hasil yaitu ditemui 15 spesies burung seperti yang terdapat pada tabel daftar jenis spesies tersebut. Berikut ini adalah deskripsi dari masing-masing spesies:

3.1. Bondol Jawa (*Lonchura Leucogastroides*)

Bondol Jawa merupakan jenis burung pemakan biji-bijian dan padi-padian. Sehingga banyak ditemui di area persawahan, padang rumput, lapangan terbuka, dan kebun (MacKinnon, 1993). Sering dijumpai dalam berkelompok, namun tak jarang juga dijumpai terbang dan mencari makan sendiri. Dalam kelompok yang besar akan menjadi hama bagi para petani padi yang merugikan (Gambar 3).



Gambar 3. Bondol Jawa

3.2. Cekakak Sungai (*Todiramphus Chloris*)

Memiliki warna tubuh biru dan putih serta paruh yang cukup besar untuk ukuran tubuh yaitu 24cm. Merupakan jenis pemakan kadal, serangga besar, katak, ulat, dan cacing yang terdapat di dekat perairan terbuka, kebun, tepi hutan, serta tersebar hingga ketinggian 1200 mdpl. Burung ini ditemui sedang bertengger pada dahan pohon Sengon yang kering. Suaranya sangat nyaring dan terdengar sepanjang hari, terutama saat sedang terbang (Gambar 4).



Gambar 4. Cekakak Sungai

3.3. Cekakak Jawa (*Halcyon Cyanoventris*)

Cekakak Jawa (Gambar 5) adalah jenis burung pemakan serangga dengan habitat berupa lahan terbuka yang dekat air dan tersebar hingga ketinggian 1000 mdpl. Burung ini juga memakan larva kumbang air dan juga udang dan ikan-ikan kecil (Woodall, 2019). Seringkali bertengger pada pohon kering. Memiliki suara yang khas terutama saat terbang namun lebih pendiam daripada cekakak sungai (MacKinnon, 1993).



Gambar 5. Cekakak Jawa (Sumber: Wikipedia)

3.4. Sepah Kecil (*Pericrocotus Cinnamomeus*)

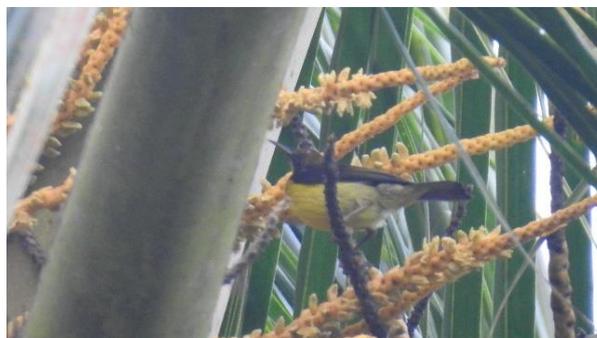
Sepah kecil (Gambar 6) memiliki ukuran tubuh yang kecil yaitu 15 cm. Warna dari burung ini yaitu abu-abu, merah, dan hitam, dengan tubuh bagian bawah berwarna putih. Sepah kecil biasa memakan ulat kupu, laba-laba, dan serangga. Habitatnya berada di dataran rendah, hutan sekunder, hutan mangrove, perkebunan, dan tegalan. Sering ditemukan hinggap bergerombol dengan kawannya pada pohon Sengon.



Gambar 6. Sepah Kecil

3.5. Madu Kelapa (*Anthreptes malacensis*)

Burung ini memiliki ukuran tubuh sedang dan memiliki warna tubuh berwarna-warni (Budiman, 2017). Selain memakan nektar, burung ini juga memangsa serangga, ulat, dan laba-laba. Banyak tersebar di pekarangan terbuka, kebun kelapa, semak pantai, dan hutan mangrove hingga mencapai ketinggian 1200 mdpl (Gambar 7).



Gambar 7. Madu Kelapa

3.6. Madu Sriganti (*Nectarinia Jugularis*)

Burung ini memiliki warna yang berbeda antara Jantan dan betina. Jantan memiliki warna kuning terang di bagian bawah dan dagu serta dada berwarna hitam-ungu metalik, sedangkan betina berwarna kuning tanpa warna hitam-ungu metalik pada dagu dan dada. Burung ini memakan

nektar bunga sehingga berperan dalam proses penyerbukan. Habitat tersebar pada hutan terbuka mulai dari dataran rendah hingga pegunungan dengan ketinggian 1700 mdpl (Gambar 8).



Gambar 8. Madu Sriganti (Sumber: Wikipedia)

3.7. Cipoh kacat (*Aegithina tiphia*)

Burung Cipoh Kacat (Gambar 9) mudah ditemukan karena memiliki siulan yang lantang dan warna bulu yang terang. Cipoh kacat memiliki nama-nama seperti burung kunyit kecil, cipo, cito, cipeuw, sirpu, sirtu, cipoh. Biasanya terdapat pada semak-semak seraya berkumpul di dahan tumbuhan untuk memperoleh serangga, biji-bijian atau nektar bunga. Di Indonesia, burung ini adapt ditemui di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Bali.



Gambar 9. Cipoh Kacat

3.8. Kedasi Hitam (*Surniculus Lugubris*)

Merupakan jenis burung pemakan ulat, laba-laba, kumbang, dan serangga lain. Tersebar di habitat berupa hutan, tepi hutan, semak belukar, dataran rendah tersebar hingga ketinggian mencapai 900 mdpl. Bulunya berwarna hitam mengkilap dengan bercak putih pada bulu terluar bagian ekor (Gambar 10).



Gambar 10. Kedasi Hitam

3.9. Bentet Kelabu (*Lanius Schach*)

Bentet Kelabu (Gambar 11) memiliki status konservasi menurut IUCN yaitu Endangered atau spesies yang terancam punah. Hal ini karena burung ini mampu menirukan suara burung lain bahkan binatang lain sehingga banyak diburu untuk dijadikan burung peliharaan. Habitatnya

tersebar di daerah terbuka, padang rumput, perkebunan serta tegalan dengan ketinggian mencapai 1600 mdpl. Bentet kelabu termasuk dalam kelompok predator karena gemar menyantap hewan lain misalnya belalang, jangkrik, kadal, kodok, dan burung lain yakni bondol dan prenjak.



Gambar 11. Bentet Kelabu (Sumber: Wikipedia)

3.10. Elang Ular Bido (*Spilornis Cheela*)

Elang Ular Bido (Gambar 12) adalah salah satu jenis raptor atau burung pemangsa. Umumnya hewan yang dimangsa yaitu ular, reptil, kodok, dan mamalia kecil. Memiliki warna tubuh hitam dan garis putih pada sayap bagian belakang. Saat terbang seringkali mengeluarkan suara yang berisik dan panjang serta penekanan nada pada akhir suara. Elang ular bido hidup pada tipe habitat hutan primer, lahan pertanian, pemukiman dan hutan rakyat dengan ketinggian mencapai 1900 mdpl (Rohman, dkk., 2019).



Gambar 12. Elang Ular Bido (Sumber: Pinterest.com)

3.11. Gemak Loreng (*Turnix Suscicator*)

Gemak Loreng (Gambar 13) merupakan jenis burung penetak, salah satunya di Indonesia tersebar di Pulau Sulawesi, Sumatera, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara. Umumnya dapat ditemukan di lahan rumput terbuka, lahan pertanian, semak-semak, dan dekat perumahan. Termasuk burung pemakan serangga, rumput, dan biji-bijian.



Gambar 13. Gemak Loreng (Sumber: eBird.org)

3.12. Pelanduk Semak (*Malacocinla Sepiaria*)

Pelanduk Semak (Gambar 14) terdapat pada habitat berupa hutan perbukitan, pegunungan bawah yang lebat, tepi hutan, semak-semak dan tersebar dari ketinggian 300 hingga 1400 mdpl.

Tubuhnya berukuran kecil dengan warna coklat kemerah-merahan dan memiliki paruh yang berat (Kurnia & Mulawi, 2023). Burung ini menyukai makanan berupa jangkrik, rayap, kumbang, belalang, dan semut.



Gambar 14. Pelanduk Semak (Sumber: eBird.org)

3.13. Cinenen Pisang (*Orthotomus Sutorius*)

Berukuran kecil dan ramping hanya sekitar 10 cm. Burung ini bergerak lincah pada ranting-ranting pohon untuk memburu serangga-serangga kecil, ulat dan laba-laba. Biasa ditemui di pekarangan, kebun, hutan sekunder dan hutan terbuka lainnya. Cinenen pisang membuat sarang di semak belukar dengan menjahit tepian satau atau beberapa helai daun dengan serat tumbuhan atau jaring laba-laba sehingga terbentuk semacam kantung (Gambar 15).



Gambar 15. Cinenen Pisang (sumber foto: Pinterest.com)

3.14. Cucak Kutilang (*Pycnonotus Aurigaster*)

Cucak Kutilang (Gambar 16) memiliki ukuran tubuh sedang yaitu sekitar 30 cm. Sisi atas berwarna coklat kelabu, sisi bawah berwarna putih keabu-abuan dengan paduan warna hitam, memiliki kepala berwarna hitam dari dahi, topi, dan jambul, serta tunggir atau bagian bawah bercorak kuning (Novandra, dkk., 2021). Ditemukan di tempat terbuka seperti kebun, pekarangan, dan hutan sekunder hingga ketinggian 1600 mdpl. Makanannya berupa buah-buahan yang lunak dan jenis serangga.



Gambar 16. Cucak Kutilang

3.15. Cabai Bunga Api (*Dicaeum Trigonostigma*)

Tersebar dari Bangladesh, Brunei, India, Indonesia, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, dan Thailand. Warna tubuhnya oranye kekuningan dengan abu-abu kehitaman pada sayap dan kepala. Merupakan pemakan buah-buahan seperti papaya, pisang, benalu, dan kersen. Selain itu juga memakan serangga-serangga kecil. Hidup di hutan tropis, semak, hutan mangrove, dan pekarangan (Gambar 17).



Gambar 17. Cabai Bunga Api

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh selama pengamatan, Desa Gowong berpotensi untuk dikembangkan jenis wisata minat khusus untuk pengamatan burung. Hal tersebut karena di Desa Gowong masih didominasi oleh hutan rakyat dan juga area persawahan dimana pada area tersebut dapat ditemukan jenis-jenis burung yang beranekaragam. Selain itu, dalam pengamatan ini belum semua jenis burung terdata dengan baik, oleh sebab itu dapat dikembangkan wisata minat khusus sembari melengkapi data-data keanekaragaman hayati lainnya. Pengamatan burung dapat dilakukan dengan rute seperti tertera pada Gambar 2. Masyarakat sekitar merupakan masyarakat yang sadar akan konservasi, sehingga ketika di desa ini dikembangkan potensi wisata minat khusus yaitu pengamatan burung ini akan dapat membantu kelestarian keanekaragaman hayati utamanya jenis-jenis burung yang ada.

4. KESIMPULAN

Dengan demikian, kegiatan ini telah berhasil menggali potensi wisata di Desa Gowong yang dapat dikembangkan menjadi wisata minat khusus berupa pengamatan burung atau *birdwatching*. Jenis-jenis spesies burung yang diperoleh selama kegiatan pengamatan yaitu terdapat 15 spesies burung. Diantaranya yaitu Bondol Jawa, Cekakak Sungai, Cekakak Jawa, Sepah Kecil, Burung Madu Kelapa, Burung Madu Sriganti, Cipoh Kacat, Kedasi Hitam, Bentet Kelabu, Elang Ular Bido, Gemak Loreng, pelanduk semak, cinenen pisang, cucak kutilang, dan cabai bunga api.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dihaturkan pada Pemerintah Kecamatan Bruno khususnya Desa Gowong karena telah diberikan izin untuk melaksanakan kegiatan selama KKN Periode 2 tahun 2023 UGM dilaksanakan. Tak lupa terimakasih kepada Tim KKN Unit JT-218 khususnya Sub Unit Gowong 1 dan Sub Unit Gowong 2 yang telah membantu selama pengambilan data, serta pada DPL KKN Unit JT-218 yang senantiasa memberikan dukungan untuk tim kami. Artikel ini tidak jauh dari banyak salah, oleh sebab itu kami menerima kritik dan saran yang membangun sehingga bisa menjadi lebih baik lagi ke depannya. Dan semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Gowong untuk mengembangkan potensi desanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bibby, C., D. B. Neil dan H. David. 2004. Bird Census Techniques. Book. The Cambridge University Press. UK. 255 p
- Holmes, D dan W. M. Rombang. 2001. Daerah Penting bagi Burung: Sumatera. Buku. PKA/BirdLife International-Indonesia Programme. Bogor. 338 p.

- Kurnia, I., & Mulawi, B. A. (2023). Potensi Keanekaragaman Jenis Burung Untuk Birdwatching di Resort Situgunung dan Resort Cimungkad Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya (JB&P)*, 10(1), 14-24.
- MacKinnon, J. (1993). *Panduan lapangan pengenalan burung-burung di Jawa dan Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Novandra, D., Iswandaru, D., Harianto, S., & Dewi, B. S. (2021). Analisis keberadaan burung dan tingkat kenyamanan berdasarkan persepsi masyarakat di ruang terbuka hijau kota bandar lampung. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(1), 21-26.
- Rohman, F., Ginantra, I. K., & Dalem, A. A. G. R. (2019). Penggunaan habitat oleh elang brontok, elang ular bido dan elang laut perut putih di Taman Wisata Alam Danau Buyan-Danau Tamblingan dan sekitarnya. *Jurnal Metamorfosa*, 6(1), 25-32.
- Siboro, T. D. (2019). Manfaat keanekaragaman hayati terhadap lingkungan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1).
- Woodall, P.F. 2019. "Javan Kingfisher (*Halcyon cyanoventris*)". In: J. del Hoyo, A. Elliott, J. Sargatal, D.A. Christie, & E. de Juana (eds.). *Handbook of the Birds of the World Alive*. Barcelona: Lynx Edicions.